LARANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Mafatih Al-Ghaib Dalam Menafsirkan Surat At-Taubah Ayat 17)

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NAJIB HIZBULLAH
NIM: 205104010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LARANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Mafatih Al-Ghaib Dalam Menafsirkan Surat At-Taubah Ayat 17)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NAJIB HIZBULLAH
NIM: 205104010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LARANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Mafatih Al-Ghaib Dalam Menafsirkan Surat At-Taubah Ayat 17)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NAJIB HIZBULLAH
NIM: 205104010002

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

NIP: 197104261997031002

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LARANGAN TERHADAP KAUM MUSYRIKIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Mafatih Al-Ghaib Dalam Menafsirkan Surat At-Taubah Ayat 17)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Desember 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Abdullah Dardum, M.Th.I.	Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.
NIP. 198707172019031006	NIP. 2006118001

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. ( )
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

M O T T O

إنما عمار المساجد هم أهل الله

Sesungguhnya orang-orang yang meramaikan masjid, mereka itulah yang sebenar-benar ahli Allah.
(Al-Hadith)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Untuk Abi dan Umi tercinta, H. As'ad Ridlwan dan Hj. Siti Halimah sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jenu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta abi dan umi padaku.

Untuk saudara-saudaraku tercinta. Ahmad Fatoni, Zuhrotul Afifah, Isti Fardah, Siti Makhturoh, Rifqotul Ulya, mereka yang telah mensupport dalam perjalanan pendidikanku. Tidak cukup hanya terima kasih untuk membalas jasa-jasa mereka yang besar.

Dan ku persembahkan karya ini untuk guru-guru ku di MI Midrarul Ulum Puger, guru-guruku di SMPN 2 PUGER dan SMA Plus Bustanul Ulum Puger, dan para dosen di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Bagiku mereka adalah pahlawanku.

Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan inspirasi dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Segenap pujian dan kesyukuran hanya termuara kepada Allah SWT, karena atas kasih sayang dan kesempatan yang diberikan-Nya saja, tugas penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S-1 ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril dan materil, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adan Dan Humaniora, yang telah memimpin fakultas dengan penuh wibawa dan tanggung jawab.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi, yang telah membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Dr. H. Kasman M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selalu memberi bimbingan dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan terutama dalam penyelesain penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan inspirasi. Dan seluruh pihak terkait, yang tidak mungkin ditulis oleh penulis satu persatu dalam lembaran ini. *Jazakumullah khairan katsir.*

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak?Ibu berikan kepada penulis, mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan amal perbuatannya

Jember, 30 November 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Najib Hizbullah, 2023:*Larangan Terhadap Kaum Musyrikin Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Mafatih Al-Ghaib Dalam Menafsirkan Surat At-Taubah Ayat 17).*

Kata kunci: Memakmurkan Masjid, Musyrikin

Memakmurkan masjid sejatinya adalah melakukan berbagai kegiatan ibadah khususnya membersihkan jiwa seperti shalat, dzikir, *istighfa>r*, dan membaca Alquran sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat shalat. Selain itu, masjid dapat pula dijadikan sebagai pusat pembinaan umat dengan berbagai aktivitas jamaah yang pantas dilakukan di masjid, seperti kegiatan pendidikan keagamaan, majlis taklim, kegiatan sosial kebudayaan dan sebagainya.

Pada penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang telah dianalisa terkait dengan penafsiran surat al-Taubah ayat 17 yang akan dibahas dan didalami dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana komparasi penafsiran anatara M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi terhadap surat at-Taubah ayat 17? 2) Mengapa M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi melarang kaum musyrikin memakmurkan masjid dalam tafsir surat at-Taubah ayat 17 ? 3) Bagaimana implementasi larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi?

Model penelitian ini adalah *library research,* yaitu objek dan data penelitiannya diambil dari literatur yang berupa buku, dokumen, jurnal, dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah kitab tafsir al-Misbah dan Mafatih al-Ghaib dan penafsirannya terhadap surat at-Taubah ayat 17 yang membicarakan tentang larangan bagi kamu musyrikin untuk memakmurkan masjid. Perbedaan penafsiran tersebut yang menggerakkan penulis untuk mencari akar permasalahannya dengan menguji kualitas masing-masing penafsiran dengan menggunakan '*ulu>m at-tafsi>r* dan perangkat lainnya terhadap penafsiran surat at-Taubah ayat 17 yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi. Tak lupa penulis juga menganalisa kualitas mufasir.

Setelah diteliti, ternyata Quraish Shihab menggunakan pendekatan bahasa dan pendapat para ulama dalam memperkuat pendapat moderat dalam membatasi larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin. Kemudian Fakhruddin ar-Razi menggunakan pendekatan dengan metode menafsirkan Alquran dengan Alquran. Menurut Quraish Shihab, larangan tersebut hanya berlaku untuk ibadah dan pengurusan masjid, sedangkan membagun, menyumbang, berwasiat, dan wakaf diperbolehkan bagi kaum musyrikin untuk melakukannya dengan catatan tidak mengajukan syarat-syarat tertentu yang dapat merugikan kaum muslimin. Sedangkan Fakhrudin ar-Razi tidak memberi toleransi sedikit pun bagi kaum musyrikin untuk memakmurkan masjid.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 9

F. Sistematika Penulisan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**

A. Penelitian Terdahulu 12

B. Kajian Teori 13

1. Imarah Al-Masjid 14
2. Kaum Musyrikin 16
3. Tafsir Al-Qur'an 19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN 34

A. Model Penelitian 34

B. Jenis Penelitian..... 34

C. Teknik Pengumpulan Data 35

D. Analisis Data 35

E. Sumber Data..... 35

BAB IV PEMBAHASAN..... 40

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Fakhruddin ar-Razi..... 40

B. Analisa Penafsiran Al-Misbah Dan Mafatih al-Ghaib 63

C. Implementasi larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi..... 71

BAB V PENUTUP 74

A. Kesimpulan 74

B. Saran-saran..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 77

Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah *kala>mullah,* firman Allah SWT. Ia bukanlah kata-kata manusia. Bukan pula kata-kata jin, setan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah ta'ala dalam Alquran surat An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ [1]

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)[2]

Alquran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan tersebut diantaranya terletak pada *fas}a>h}ah* dan *bala>ghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Alquran awal surat *T}a>ha>* yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat.[3]

Sebagai kitab suci umat Islam, Alquran menjadi pedoman, petunjuk, pokok ajaran, dan *way of life*, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw: "sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian

---

[1] Alquran 53:3-4.
[2] *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 526.
[3] Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, , (Bandung: Pustaka, 1998) , 9.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak bakal tersesat: kitab Allah (Alquran) dan sunnah Rasulullah SAW".[4]

Riwayat Alquran bersifat mutawatir dan tidak diragukan lagi mengenai keotentikannya. Tidak ada kitab suci lain yang memiliki kadar keotentikan seperti Alquran, sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Setiap orang yang mengimaninya, harus mematuhi dan meyakini semua yang terkandung dalam Alquran, karena ia merupakan sumber hukum yang mengatur segala aspek dinamika kehidupan manusia.

Keistimewaan Alquran juga terletak pada kandungannya yang luas dan mencakup segala aspek kehidupan dan mu'amalah, baik secara vertikal yang terwujud dalam ibadah dan penghambaan diri kepada Allah swt dan horizontal terhadap semua makhluk-Nya, baik manusia, binatang, dan lingkungan. Selain itu kandungannya tidak lekang oleh tempat dan waktu, ia selalu sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu Islam dengan Alqurannya menjadi *ra}h}matan lil 'a>lami>n,* rahmat bagi seluruh alam.

Salah satu yang diperhatikan dalam Alquran adalah mengenai masjid. Masjid merupakan pusat ibadah bagi umat islam. Baik ibadah *mah}d}ah* maupun *ghairu mah}d}ah*. Masjid adalah suatu bangunan khusus yang dijadikan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah. Hal itu dapat dilakukan secara massal atau jama'ah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan, pendidikan, dan ritual dalam Islam.[5] Masjid adalah bagian terpenting dari Islam, karena ia merupakan pusat seluruh

[4]Izzudin Bulaiq, *Minhahus Shalihin,* cet 1, (Beirut: Darul Fikr, 1978), 22.

[5]Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1986), 155.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kegiatan umat Islam serta menjadi ikon eksistensi Islam. Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Alquran. Ini menunjukkan bahwa perhatian Alquran terhadap masjid begitu tinggi[6]

Di masa Nabi SAW. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *h}ala>qah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum. Pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.[7]

Dengan demikian, melihat fungsinya yang sangat banyak dan beragam, dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam. Untuk mewujudkan dan merealisasikan kegiatan keislaman di sebuah masjid, maka diperlukan orang-orang yang mampu dan pantas untuk menghidupkan dan memakmurkan *(‘ima>rat)* kegiatan tersebut. Dalam Islam, khususnya di Indonesia, orang-orang yang mengurus sebuah masjid disebut dengan *ta’mi>r* atau *ta’mi>r al-Masjid.* Memakmurkan masjid merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Ini adalah salah satu bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam Alquran telah dijelaskan masalah ini secara khusus dalam surat at-Taubah ayat 17-18.

[6]Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996), 459.
[7]Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Memakmurkan masjid sejatinya adalah melakukan berbagai kegiatan ibadah khususnya membersihkan jiwa seperti shalat, dzikir, *istighfa>r*, dan membaca Alquran sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat shalat. Selain itu, masjid dapat pula dijadikan sebagai pusat pembinaan umat dengan berbagai aktivitas jamaah yang pantas dilakukan di masjid, seperti kegiatan pendidikan keagamaan, majlis taklim, kegiatan sosial kebudayaan dan sebagainya.[8]

Meski demikian, tidak semua orang di dunia ini boleh memakmurkan masjid. Ada orang-orang tertentu yang tidak diperbolehkan untuk memakmurkan masjid, yaitu orang-orang yang musyrik. Syirik dari segi bahasa artinya mempersekutukan, secara istilah adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik. Seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.[9]

Dalil yang berbicara tentang larangan bagi orang musyrik untuk memakmurkan masjid yang akan dibahas dalam skripsi ini dalam Alquran terdapat dalam surat at-Taubah ayat 17-18 sebagai berikut:

[8]Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 42.
[9] Tim Penyusun, *Akidah Akhlak al-Hikmah,* (Surabaya: Akik Pusaka, 2008), 28.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ شَـٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَـٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَـٰجِدَ
ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ [10]

Artinya: Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.[11]

Pada penafsiran ayat di atas, penulis menemukan perbedan yang sangat kontras antara *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Kabir* atau lebih dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib* yang dikarang oleh Fakhruddin Ar-Razi. Selain beribadah, mengaji, i'tikaf, dan lain sebagainya, memakmurkan masjid juga bisa berbentuk membangun, membantu secara materi dan pikiran. M. Quraish shihab cenderung lebih moderat dalam melarang kaum musyrik untuk memakmurkan masjid. Menurutnya, selama mereka tidak mengajukan syarat tertentu dalam membantu secara materi ataupun non-materi dan sesuai dengan Islam, maka hal itu diperbolehkan. Begitu juga ketika orang musyrik mewasiatkan untuk membangun masjid, maka hal itu dibenarkan dan dapat diterima.[12]

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya, *Mafatih al-Ghaib*. Dia berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrik itu

[10] Alquran, 09:17-18.
[11] *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 189.
[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 42

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berlaku untuk semua jenis pemakmuran masjid. Baik beribadah di dalamnya, maupun membangunnya. Hal itu karena masjid merupakan tempat yang agung dan mulia. Sedangkan orang musyrik telah merendahkan dan tidak mengagungkannya. Bahkan menurutnya ketika orang musyrik mewasiatkan untuk membangun masjid, maka harus ditolak. Selain itu, ia berpendapat lebih baik menolak orang musyrik untuk memasuki masjid daripada mengizinkannya ketika mereka ingin memasukinya.[13]

Jika diteliti dan dianalisa secara rinci maka ditemukan beberapa masalah yang telah teridentifikasi, yaitu tentang definisi dari 'imarat al-masjid (memakmurkan masjid), baik secara etimologi maupun terminologinya, juga tentang bagaimana cara pelaksanaannya di lapangan. Juga tentang arti larangan memakmurkan bagi kaum msyrikin beserta alasannya yang harus diketahui secara dalam terkait batasan-batasan, dan lain sebagainya.

Masalah lainnya juga tentang syirik dan kufur karena pada ayat di atas terdapat kalimat-kalimat seperti mushrikin, kufr, kesia-siaan amal perbuatan, kekekalan orang musyrik di neraka. Inilah masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang akan dibahas lebih detail dan mendalam pada tahap penulisan skripsi.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka penelitian ini mencoba membatasi masalah secara spesifik, Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang batas larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dalam surat at-Taubah ayat 17

[13]Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 9

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang penjelasannya akan diambil atau merujuk kepada dua kitab tafsir, yaitu *Al-Mishbah* dan *Mafatihul Ghaib*.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, pada penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang telah dianalisa terkait dengan penafsiran surat al-Taubah ayat 17 yang akan dibahas dan didalami dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komparasi penafsiran anatara M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi terhadap surat at-Taubah ayat 17 ?
2. Mengapa M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi melarang kaum musyrikin memakmurkan masjid dalam tafsir surat at-Taubah ayat 17 ?
3. Bagaimana implementasi larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada tugas penelitian ini ditinjau dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surat at-Taubah ayat 17 pada kitab tafsir *Al-Misbah*
2. Untuk mengetahui secara mendalam tentang penafsiran Fakhruddin ArRazi terhadap surat at-Taubah ayat 17 pada kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*
3. Untuk mengetahi persamaan dan perbedaan tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut kedua mufasir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan pernyataan tentang manfaat dari tercapainya tujuan diatas, atau manfaat yang diharapkan dari hasil studi. Manfaat tersebut setidaknya berguna dari perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti oleh peneliti sendiri maupun bagi perkembangan negara pada umumnya. Sedangkan manfaat penelitian ini terbagi dua:

1. Kegunaan dari segi teoritis,

   Penelitian ini bermanfaat untuk memahami batas larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dan kualitas penafsiran dalam kitab *al-Misbah* dan *Mafatih al-Ghaib* dalam dalam menafsirkan Alquran surat at-Taubah ayat 17, yang nantinya diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang ilmu keagamaan, khususnya mengenai ayat Alquran yang berkaitan dengan seluk beluk memakmurkan masjid dan pemeliharaannya. Selain itu juga berguna sebagai penambahan khazanah dalam bidang akademik, khususnya di bidang ilmu tafsir.

2. Sedangkan kegunaan dari segi praktis,

   Penelitian ini untuk mendapatkan kepastian tentang nilai-nilai pada ayat yang diteliti tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal. Juga untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam segi keilmuan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora pada program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

E. Definisi Istilah

Judul penelitian dapat memberikan gambaran awal tentang isi dari penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, judul penelitian harus mudah dimengerti oleh pembacanya. Gaya menghidari keselahpahaman, maka diperjelas dan dipertegas judul tersebut dengan membatasi istilah sebagai berikut:

1. Larangan Terhadap Kaum Musyrikin

   Kaum musyrikin merupakan suatu kaum atau golongan yang bersaksi dengan perkataan dan perbuatan bahwa mereka orang-orang kafir dengan menyembah dan meminta syafaat kepada selain Allah SWT.

2. Memakmurkan Masjid

   Memakmurkan masjid merupakan suatu kegitan dalam membangun, beribadah dengan tekun didalamnya, memelihara, menjaga kesuciannya, dan menfungsikan sesuai dengan fungsi yang ditetapkan oleh Allah SWT.

   Berdasarkan definisi istilah tersebut, yang dimaksud dengan larangan terhadap kaum musyrikin dalam memakmurkan masjid adalah orang-orang musyrik tidak boleh menjadi pengurus masjid (takmir masjid) atau pengurus yayasan waqof masjid. Tetapi orang-orang musyrikin diperbolehkan membangun masjid dan memberikan bantuan dana pembangun masjid dengan syarat hal itu tidak dijadikan sarana kemudaratan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

F. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

Pertama Pendahuluan. pada bab ini, lebih mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Dan Sistematika Pembahasan.

Kedua Kajian Pustaka. Pada bab ini lebih di dominasi dengan teoriteori yang berkenaan dengan makna masjid, pengertian kaum musyrikin, dan tafsir Al-Qur'an. Dan pembahasan mengalisa teori-teori tersebut substantif dan aplikatif.

Ketiga Metode penelitian. Pada bab ini menerangkan berberapa metode yang digunakan untuk menjelaskan dari judul tersebut, penafsiran ayat 17 pada surat at-Taubah secara rinci.

Keempat Data-data berupa biografi Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi sebagai mufasir Alquran dan hasil penafsiran mereka terhadap ayat tentang larangan orang musyrik memakmurkan masjid dalam Surat at-Taubah ayat 17. Maka akan dieksplorasikan dengan ayat tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dan kritik terhadap kedua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mufassir tersebut sehingga bisa menemukan kualitas penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang sudah ditentukan.

Kelima Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian ini, dalam kajian ilmu tafsir dan hadis belum ditemukan karya yang membahas masalah yang serupa, akan tetapi dalam kajian ilmu lain telah ditemukan karya serupa dan memiliki kata kunci yang sama, masjid. Akan tetapi ruang lingkup, objek penelitian, dan batasan masalahnya berbeda dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Sistem Penggajian Ta'mir Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan, merupakan judul skripsi salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang bernama Nuzulul Furqon dari Fakultas Dakwah. Hasil penelitian pada tahun 2012 tersebut membahas tentang ta'mir masjid dilihat dari aspek sistem *salary* atau gaji dari ta'mir masjid as-Syuhada'. Skripsi ini juga membahas manajemen masjid yang merupakan bagian dari memakmuran masjid. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode yang digunakan adalah *field research* dengan memakai teori tertentu dalam menjalankannya. Dalam skripsi tersebut juga berisi pengertian masjid dan takmirnya. Perbadaan dengan penelitian ini terletak pada data yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian tersebut lebih melihat dari manajemen yang merupakan bagian dari bentuk memakmurkan masjid, sedangkan penelitian ini fokus pada alasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin. Selain itu juga memiliki batasan masalah dan objek penelitiannya jauh berbeda dengan skripsi ini.

Kedua, Studi Kasus Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbning Malang. Riset ini hasil penelitian Robiatul Adawiyah. Skripsi mahasiswa jurusan PMI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2012 ini membahas tentang proses pengembangan masyarakat oleh LAZIS salah satu masjid yang bernama Sabilillah di Malang. Walaupun sama dalam hal membahas masjid, akan tetapi pembahasan pada skripsi mahasiswa PMI ini hanya membahas satu masjid, sedangaka dalam penelitian ini mencakup seluruh masjid dengan data yang diambil dari tafsir Alquran, bukan langsung pada bangunan masjid.

Ketiga, manajemen Masjid al-Falah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masyarakat Tuban. Ini adalah skripsi tahun 2013 dari mahasiswa yang bernama Ahmad Abdur Rokhim pada jurudan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen masjid dan pendidikan Islam di masjid al-Falah Tuban. Di samping itu juga dibahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Ini juga merupakan bentuk nyata dari pemakmuran masjid yang akan dibahas dalam skripsi ini. Akan tetapi yang membedakan adalah ruang lingkup dan objek penelitiannya.

B. Kajian Teori

Penelitian ini akan membahas dua ayat dalam Alquran surat alTaubah, yakni ayat 17. Ayat tersebut membicarakan tentang masjid dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pemakmurannya. Dengan penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sebuah pengetahuan tentang apa yang dimaksud memakmurkan masjid dan larangan pelaksanaannya oleh kaum musyrikin. Mengingat ayat tersebut terdapat perbedaan penafsiran antar kedua mufasir, sehingga diperlukan analisa terhadap kualitas penafsiran Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi secara mendalam untuk memahami secara detail. khususnya tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum yang syirik terhadap Allah SWT.

1. Imarah Al-Masjid

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjad = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjad berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bengunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ada dua pengertian memakmurkan masjid Allah Ta'ala. Pertama, membangun masjid, memperindah atau memperkokoh bangunannya, namun ini hanya sekedar sarana saja, bukan tujuan utama memakmurkan masjid. Kedua, memakmurkan dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan berzikir kepada-Nya di dalam masjid tersebut. Oleh karena itu, di dalam ayat sebelumnya Allah Ta'ala menegaskan,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ ... ١٨

Artinya: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat … " (QS. At-Taubah [9]: 18).

Allah Ta'ala mengkhususkan upaya memakmurkan masjid dalam bentuk amal-amal ibadah tersebut, karena itulah tujuan yang sebenarnya. Tidaklah maksud memakmurkan masjid hanya sekedar bermegah-megah dengan bangunan masjid atau meninggikan bangunannya. Perkara-perkara seperti ini tidak ada nilainya dan tidak teranggap.

Meskipun demikian, siapa saja yang membangun masjid dengan menginfakkan hartanya untuk meraih ridha Allah Ta'ala, juga diniatkan untuk membantu kaum muslimin dalam menegakkan (melaksanakan) ibadah kepada Allah Ta'ala, maka hal ini merupakan maksud atau niat yang baik dan termasuk amal shalih. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah Ta'ala, Allah akan buatkan yang semisal untuknya di surga" (HR. Tirmidzi no. 318 dan Ibnu Majah no. 736, shahih).

Perhatikanlah sabda Nabi "karena Allah", maksudnya tujuan kita adalah meraih pahala dan ridha dari Allah Ta'ala, bukan karena ingin berbangga diri di hadapan manusia, mendapatkan pujian atau agar namanya selalu dikenang sebagai orang yang membangun masjid tersebut, ini semua adalah niat yang batil , walau sebanyak apapun harta yang dia keluarkan untuk membangun masjid tersebut.

Barangsiapa membangun masjid dengan niat yang ikhlas, maka termasuk amal yang paling utama. Lihatlah masjid yang dibangun oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang hanya terbuat dari batu dan pelepah kurma. Ketika hujan pun menjadi bocor. Akan tetapi masjid tersebut menjadi masjid yang mulia, karena memang dibangun di atas ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, yang dilihat bukanlah megah dan besarnya bangunan, namun niat dan tujuan dari pembangunan masjid tersebut. Akan tetapi, jika bisa digabungkan antara niat yang baik dan bangunan yang kokoh, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini tentu lebih baik.

2. Kaum Musyrikin

Musyrik (Arab: المشرك) adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada orang yang menyembah Tuhan selain Allah.Sedangkan perbuatannya disebut sebagai syirik. Secara harfiah, syirik bermakna mempersekutukan, namun secara syariat Islam, syirik ialah perbuatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meyakini adanya sosok yang setara atau menyaingi Allah sebagai Tuhan. Musyrik merupakan sebutan dimana seseorang kemudian menyekutukan Allah dan bertentangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Kata syirik sendiri berasal dari kata syirkah atau persekutuan, yaitu mempersekutukan atau membuat tandingan hukum ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah.Terdapat setidaknya dua jenis syirik, yakni syirik besar dan syirik kecil:

a. Syirik besar adalah perbuatan menyematkan kepada seseorang atau sesuatu sifat-sifat yang menurut Islam hanya dimiliki oleh Allah semata. Contoh pelaku dari syirik ini adalah para non-muslim, termasuk pula penganut Yahudi dan Kekristenan, sebab meski mereka tergolong Ahli Kitab karena mengikuti ajaran yang diturunkan Nabi-Nabi terdahulu, namun selain menyembah Allah, al-Qur'an mengatakan kalau mereka menganggap Allah mempunyai anak, yakni Yesus bagi yang Kristen, dan Uzair bagi yang Yahudi, meski para Yahudi mengaku tidak ada sejarahnya Yahudi menganggap Uzair sebagai keturunannya Tuhan. Muslim beraliran Syi'ah rafidhah dan Sufi ekstrim juga dianggap sebagai pelaku syirik besar oleh muslim Sunni.

b. Syirik kecil adalah perbuatan-perbuatan yang dapat mengarah pada syirik besar, tetapi masih belum sepadan dengan syirik besar. Beberapanya seperti mempercayai jimat, atau memuliakan seseorang namun tidak sampai menuhankannya, atau bersumpah deminya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Syirik juga merupakan akhlak yang melampaui batas aturan serta bertentangan dengan prinsip tauhid yaitu mengabdi, taat secara sadar tunduk, dan secara sukarela pada sesuatu ajaran atau perintah selain dari ajaran Allah. Dalam Islam sendiri syirik merupakan dosa yang tak dapat diampuni kecuali melalui taubat serta meninggalkan kemusyrikan dengan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan sendiri kemudian dilakukan dengan mengikuti berbagai ajaran selain ajaran Allah dan secara sadar serta sukarela seseorang membenarkan ajaran syirik dari dalam hati dan menjalankannya dalam tindakan serta berupaya menegakkan dan menjaga kelangsungan dari ajaran syirik tersebut). Dan syirik menurut terjadinya ada tiga yaitu:

a. Syirik i'tiqodi adalah Syirik yang berupa keyakinan, misalnya meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menciptakan kita dan memberi rizki pada kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah takdir yang digariskan kepada kita. Hal ini termasuk Syirik Akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama islam, kita berlindung kepada Allah dari hal ini.
b. Syirik amali adalah setiap amalan fisik yang dinilai oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti menyembelih untuk selain Allah, dan bernazar untuk selain Allah dan lainnya.
c. Syirik lafzhi adalah setiap lafazh yang dihukumi oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, seperti perkataan sebagian orang, "Tidak ada bagiku kecuali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Allah dan engkau", dan "Aku bertawakal kepadamu", "Kalau bukan karena Allah dan si fulan maka akan begini dan begitu", dan lafazh-lafazh lainnya yang mengandung unsur kesyirikan.

Kemusyrikan yang terjadi secara sosial atau komunal (jama'ah atau bangsa) kemudian dijelaskan pada Surah Ar-Ruum 31-32: " …dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (Ar-Ruum 30:31). Ciri-Ciri Orang Musyrik sendiri terlihat dari bagaimana ia beribadah kepada Tuhan selain Allah SWT, dengan tujuan beribadah kepada selain sang pencipta, ia juga kerap menaati selain Allah SWT dalam hal kemaksiatan dan menyamakan dengan selain Allah SWT dalam hal kecintaannya. Contohnya pada Perilaku Musyrik atau menyembah Sesuatu Selain Allah, sementara perilaku orang musyrik terberat adalah menyembah sesuatu selain Allah SWT.

3. Tafsir Al-Qur'an

Tafsir secara bahasa mengkuti wazan *taf'i>l*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *d{araba-yad}ribu* dan *nas{ara-yans}uru*. Dikatakan *fasara (ash-shai'a) yafsiru* dan *yafsuru, fasran*, dan *fasarahu>*, artinya *aba>nahu>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

(menjelaskannya). Kata *at-tafsi>r* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.[14]

Dalam buku yang berjudul Metode Penafsiran Alquran karya Nasruddin Baidan, istilah tafsir merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [15]

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik[16]

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisa>n al-'Arab* dengan *Kashf al-Mug|att}a'* (membukakan sesuatu yang tertutup) dan tafsir ialah membuka dan mejelaskan mksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan *al-id}a>h wa at-tabyi>n* (menjelaskan dan menerangkan).[17] Di dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir diartiakan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran.[18]

Terjemahan Alquran termasuk ke dalam kelompok ini. Jadi tafsir Alquran ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran. Dengan demikian

---

[14] Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta, Litera Antar Nusa, 2009), 455

[15] Alquran 25:33

[16] Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 363.

[17] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 39.

[18] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-1), 882.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menafsirkan Alquran ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.[19]

Metode adalah suatu cara yang teratur dan terpikirkan secara baik-baik untuk mencapai kepada suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT di dalam ayat-ayat Alquran yang di turunkan-Nya kepada nabi Muhammad SAW. Jadi, dalam pembahasan mengenai metode tafsir ini terdapat beberapa metode penafsiran Alquran yang masih umum digunakan oleh para ulama tafsir. Sebagaimana 'Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan bahwa terdapat empat macam metode penafsiran Alquran, yaitu; metode tafsir tahlili, metode tafsir Ijmali, metode tafsir maudhu'i, metode tafsir Muqaran. Penulis akan mencoba membahas keseluruhan metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Tahlili (Analitis)

Secara harfiah tahlili berarti lepas atau terurai.[20] Maksud dari metode tafsir tahlili adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Alquran secara detail, rinci, jelas atau metode penafsiran ayat-ayat Alquran dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dan mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf itu sendiri dan mengandung analisis di dalamnya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

[19] Baidan, *Metodologi Penafsiran...,* 3.
[20] Muhammad Amin Suma, Ulumul Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 379

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Penjelasan terkait makna-makna ayat tersebut bias menjelaskan makna kosakata, munasabah ayat maupun surat, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul dan tidak lupa pula berbagai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in maupun pendapat mufasir lainnya.

b. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir ijmali adalah memahami dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran secara ringkas, umum dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maupun gaya bahasa yang populer digunakan kemudian juga enak ketika membacanya. Sistematikanya mengikuti urutan surah Alquran sehingga makna-maknanya pun saling keterkaitan.15 Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam metode tafsir global, di antaranya; Tafsir al-Jalalain karangan Jalaluddin al-Suyuthiy, kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain.

c. Metode Tafsir Mudhu'i (Tematik)

Maudhu'i secara bahasa berasal dari kata : وضع -يضع -وضعا- موضع yang berarti menaruh, meletakkan sesuatu.18Sedangkan maudhu'i yang dimaksud adalah yang dibicarakan, judul atau topik, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Alquran mengenai satu judul atau topik pembahasan tertentu. Jadi, metode tafsir maudhu'iadalah menafsirkan ayat-ayat Alquran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan topik atau masalah yang akan dikaji.

d. Metode Tafsir Muqaran (Perban-dingan)

Secara etimologi muqaran berasal dari kata مقارنة-يقارن-قارن berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan.25 Metode tafsir muqaran adalah pertama; membandingkan nash ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda pada satu kasus yang sama; kedua, memban-dingkan ayat-ayat Alquran dengan hadist Nabi SAW yang pada lahirnya terlihat bertentangan antara keduanya; ketiga, membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran.[21]

Pada perjalanannya, tafsir Alquran mengalami perkembangan. Ulama dalam menafsirkan Alquran sangat bervariasi. Tetapi dengan banyaknya variasi tersebut apabila ditinjau dari segi bentuknya kemudian tafsir dibagi menjadi dua bagian besar:

a. Tafsir *bil-Ma'thu>r*

Tafsir *bil-Ma'thu>r* ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutannya. Yaitu menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, dengan as-sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitab suci, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling

[21] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,. 65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengeahui Kitab Allah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.[22]

Nabi Muhammad bukan hanya bertugas menyampaikan Alquran, melainkan sekaligus menjelaskannya kepada Umat sebagaimana ditegaskan dalam Alquran:

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤[23]

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turun kan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,[24]

Kecuali penafsiran dari Nabi saw, ayat-ayat tertentu juga berfungsi menafsirkan ayat yang lain. Ada yang langsung ditunjukkan oleh Nabi bahwa ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh ayat lain; ini masuk kelompok tafsir *bil-Ma'thu>r* (tafsir melalui riwayat) seperti kata *z}ulm* (aniaya) di dalam surat Alquran:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢[25]

Artinya Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[26]

---

[22] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,. 483
[23] Al-Quran 16:44
[24]Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid*..., 272.
[25] Al-Quran, 06:82
[26] Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid*..., 138.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ditafsirkan oleh Nabi saw dengan *syirk* (menyekutukan Allah) yang terdapat di dalam ayat 13 dari surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ [27]

Artinya Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[28]

Ada pula yang ditunjukkan oleh ulama berdasarkan ijtihad, ini masuk kategori tafsir bi al-ra'yi sebagaimana akan dibahas. Di antara kitab-kitab tafsir bil-Ma'thu>r adalah:

1) Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran karya Imam Ibn Jabir al-Thabary
2) Tafsir Alquran al-'Adhim karya Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir
3) Al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bil Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuthi

b. Tafsir bi ar-ra'yi

Tafsir *bi ar-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbath) yang didasarkan pada nalar semata. Tidak termasuk dalam kategori ini pemahaman (terhadap Alquran) yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan pada nash-nashnya. *Ra'yu* semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan

[27] Al-Quran 31:13
[28] *Qur'an Tajwid*..., 273

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terhadap Alquran. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, pengnut madzhab batil. Mereka mempergunakan Alquran untuk ditakwilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penaafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut pokok-pokok madzhab mereka, seperti tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan al-Asam, al-Juba'i, 'Abdul Jabbar, ar-Rummani, Zamakhsyari dan lain sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qatthan[29]

Tafsir *bi ar-ra'yi* ini berawal pada abad ke-3 hijriyah. Pada masa itu, peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka berkembanglah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Alqurandan hadis-hadis Nabi saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fiqih, seperti yang dilakukan oleh al-Jashshash, al-Qurtuby, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti alkasysyaf, karangan al-Zamakhsyari; dan kaum sufi juga menafsirkan Alquranmenurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti

[29] al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu*..., 488

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tafsir Alquranal-Adhim oleh al-Tustari.[30] Meskipun tafsir *bir-ra'yi* berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan ra'y (pemikiran) semata (hawa nafsu) tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan oleh Ibn Taymiyah. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Alqurandengan ijtihad yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yag Mu'tabarat (diakui sah secara bersama).[31]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pendekatan adalah merupakan sebagai titik keberangkatan dari prosesnya tafsir. Sebab dengan adanya pendekatan tafsir yang sama bisa saja muncul corak tafsir yang berbeda-beda. pendekatan dalam tafsir Al-Quran, di antaranya sebagai berikut.

a. Pendekatan Tekstual Maksudnya adalah suatu pendekatan dalam menafsirkan Alquran lebih menekankan pada teks dalam dirinya. Ahsin Muhammad misalnya, menegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman Alquran merupakan suatu upaya penafsir dalam memahami ayat Alquran bukan melalui teks tetapi dilihat dari

[30] Ali Hasan al-Aridl. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48.
[31] Baidan, *Metode Penafsiran...,* 47

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konteks dengan melihat faktor-faktor, seperti situasi dan kondisi dimana ayat Alquran diturunkan, sehingga sebagai seorang penafsir harus mempunyai cara berfikir luas.

b. Pendekatan Kontekstual adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada konteks pembaca atau penafsir teks Alquran. Pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu dengan latar belakang sosial-historis, yang mana teks muncul dan dikelolah menjadi penting. Sehingga dalam pendekatan ini harus ditarik dalam konteks pembaca (penafsir) dimana ia hidup maupun berada saat itu, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri.

c. Pendekatan Bahasa (Sastra), Al-Quran menggunakan bahasa Arab, maka perlu diketahui untuk memahami isi kandungan Alquran diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab. Dan untuk mengkaji sekaligus memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi ayat, seseorang untuk terlebih dahulu meneliti pengertian apa saja yang dikandung maupun terdapat dalam kata tersebut. Lalu menetapkan arti kata tersebut dengan tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut.

d. Pendekatan Historis Maksud dari pendekatan ini adalah memahami ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan konteks sejarah turunnya ayat Alquran tersebut yang disebut sebagai asbab al-nuzul. Dengan memahami pendekatan ini seseorang bisa mengetahui hikmah kandungan dari suatu ayat. Sehingga dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengetahui kondisi historis ayat tersebut, seorang dapat menggambarkan dan mengenal ketika ayat itu diturunkan dan memberi kemudahan untuk memikirkan apa yang terkandung dalam ayat tersebut. Sehingga dengan mengetahui asbab al-nuzul adalah cara yang paling penting dan baik dalam memahami pengertian ayat. Kemudian para sahabat yang lebih tahu tentang sebab-sebab turunya ayat maka, pendapatnya itu lebih didahulukan terhadap pengertian dari suatu ayat, dibandingkan dengan sahabat yang tidak mengetahi sebab-sebab turunnya ayat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Pendekatan Sosio-Historis Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang sangat penting untuk melihat setiap data, karena segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini tidak ada yang tanpa melalui proses dan tanpa berhubungan dengan masyarakat di lingkungannya termasuk ketika dalam menempuh studi agama pada umumnya dan studi Alquran pada khususnya.

Secara global (garis besar) tata cara menafsirkan Alquran yang benar dan baik adalah:

1) *Menafsirkan Alquran lebih dahulu dengan Alquran.*

Hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, telah diperinci pada tempat yang lain, sebagaimana halnya aturan-aturan yang diterangkan dengan ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan dengan panjang lebar di tempat yang lain. Dengan demikian maka makna ayat itu akan semakin jelas dengan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keterangan dari ayat yang lain, karena memang Alquran itu yang sebagian menafsirkan ayat dengan ayat tanpa dasar, melainkan harus juga berdasarkan Hadits Nabi atau riwayat sahabat, atau riwayat tabi'in, bahwa sesuatu ayat Alquran itu merupakan tafsiran dari ayat yang lain, atau menjelaskan maksud dari ayat yang lain tersebut.[32] Sebagai contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الأَنْعَامِ إِلا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.[33]

Dengan penjelasan pengecualian makanan yang diharamkan disebutkan pada ayat lain yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ[34]

Artiya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah[35]

2) *Menafsirkan Alquran dengan Keterangan as-Sunnah*

Hendaknya menafsirkan Alquran dengan keterangan-keterangan Sunnah yang menjelaskan tentang Alquran dan menerangkan maksud-maksudnya. Sebab Alquran sendiri telah menyebutkan, bahwa diantara fungsi Sunnah adalah untuk menerangkan atau menjelaskan maksud Alquran sebagaimana

---

[32] Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 12.

[33] Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), 879

[34] Alquran 5:3

[35] Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan ...,* 437

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang ditegaskan dalam ayat 44 Surat An-Nahl.[36] Sebagaiamana firman Tuhan dibawah ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ[37]

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[38]

Ketika ayat ini diturunkan, orang mendapatkan kesulitan dalam memahami dan menangkap maksutnya. Oleh karenanya mereka bertanya kepada nabi, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat dzalim kepada dirinya. Rasul menjelaskan makna *al-z}ulm* itu adalah *shirk,* (menyekutukan Allah) sebagimana penjelasan ayat.[39]

3) *Menafsirkan Alquran dengan pendapat para sahabat*

Bila tidak di peroleh penafsiran dari Alquran dan al-Sunnah, maka mufassir supaya mencari pendapat para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran dan situasi serta hal ikhwal ketika diturunkannya Alquran itu. Mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran dan kefasikan berbicara dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh sebab itu, maka tafsir Alquran dari para sahabat itu menduduki Hadits marfu' Nabi Muhammad Saw, seperti yang

[36] Baidan, *Metode Penafsiran...,* 48
[37] Alquran 6:82
[38] Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan ...,* 579
[39] Baidan, *Metode Penafsiran...,* 48

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dikatakan oleh Imam al-Hakim. Mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam menangkap rahasia Alquran disbanding orang lain.[40]

4) *Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in*

Bila tidak didapatkan juga penafsiran dari Alquran. Al-Sunnah dan pendapat-pendapat dari para sahabat, maka mufassir supaya mencarinya tafsiran dari tokoh tabi'in tertentu, seperti mijahid, S'id bin Jubair, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Hasan Bashri, Masruq, Sa'id dan lain-lainnya. Sebab banyak dari tabi'in yang menerima langsung tafsir Alquran dari para sahabat.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5) *Menafsirkan Alquran menurut kaidah-kaidah bahasa Arab*

Bila tidak diperoleh penafsiran ayat dari para tokoh-tokoh tabi'in, maka barulah ayat-ayat Alquran itu ditafsirkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana diterangkan dalam Alquran:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ[42]

Artinya: Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.[43]

6) *Menafsirkan Alquran dengan ilmu pengetahuan lain*

Bila dari kaidah-kaidah bahasa Arab juga tidak diperoleh keterangan guna menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka penafsiran

[40] Baidan, *Metode Penafsiran...,* 48
[41] Baidan, *Metode Penafsiran...,* 48
[42] Alquran 26: 193-195
[43] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 26: 193-195.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dilaksanakan menurut tuntunan dari Ilmu pengetahuan lain, dengan jalan *Istinbat* dan *Ijtihad*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif . Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *realistic setting*. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematik, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.[44]

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.[45] Berbeda dengan *field research* yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang mau diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur, seperti lembaga sosial, sekolah, masjid, dan lain sebagainya.

---

[44]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

[45] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah,* (tk: Alpha,1997), 44.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur. Yaitu dengan menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, yang uraiannya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.[46] Hal itu tentu yang berkaitan dengan tema larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dalam beberapa kitab tafsir yang secara mendalam membahas tentang tema yang diangkat.

D. Analisis Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk mengolah dan menganalisa data skripsi ini digunakan teori-teori ilmu tafsir yang mempengaruhi terhadap kualitas penafsiran seseorang, yaitu metode yang harus dikuasai oleh seorang mufasir ketika ingin menafsirkan Alquran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.[47]

E. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

[46] Chozin, *Cara Mudah...,* 66-67.

[47] Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Alquran. Sebab objek utama dalam penelitian ini adalah teks dua literatur. Yaitu sebagai berikut:

a. Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Tafsir *Al-Mishbah* adalah salah satu karya monumental M. Quraish Shihab yang lahir dari latar belakang Indonesia. KeIndonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan masyarakat muslim di Indonesia terhadap rahasia ataupun makna ayat-ayat Allah. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam 30 tahun terakhir, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000.

Tafsir *Al Misbah* ini banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah musafir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Gaya penulisannya sendiri mudah dicerna oleh segenap kalangan dari mulai akademik hingga masyarakat luas. Kata Al Misbah sendiri terdapat pada potongan surat An Nur ayat 35. Pemilihan nama tersebut sangat relevan dengan harapan sang penulis yakni Muhammad Quraish Shihab agar tafsirnya itu dapat menerangi masyarakat Muslim Indonesia yang hendak mencari makna dan pesan yang tersurat maupun tersirat dari Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sementara, lanjutan dari judul tersebut 'Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an' menyiratkan isi tafsir tersebut. Kata Pesan memiliki makna Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya, sementara kata Kesan pula bermakna bahwa tafsir *Al Misbah* isinya adalah nukilan-nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman dahulu dan sekarang. Sedangkan makna Keserasian adalah munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, antara satu surat dengan surat lainnya. Tiga tema inilah yang tampak dari tafsir *Al Misbah.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Motivasi Prof Quraish menulis tafsir *Al Misbah* adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya Quraish Shihab yang lainnya, semisal, Lentera Hati, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Mukjizat Al- Qur'an dan lainnya yang menggunakan pendekatan tematik (mawdhu'i), yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan urutannya dalam mushaf.

b. Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi

Walaupun Fakhru al-Razi banyak mendalami masalah-masalah filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani, akan tetapi hal itu tidak menghalangi dan tidak menyurutkan perhatiannya terhadap

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penggalian berbagai macam ilmu pengetahuan dari al-Qur'an. Yang pada akhirnya ia mengerahkan segala kemampuan yang ada dan mengerahkan segenap kehidupannya untuk mempelajari dan mendalami penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini ia berhasil menulis kitab Tafsir *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* di periode akhir hidupnya.

Kitab ini merupakan kitab tafsir bi al-ra'yi yang sangat besar dan luas pembahasannya. Kitab ini sudah dicetak berulang kali di berbagai Negara dan sering menjadi bahan kajian umat islam di seluruh penjuru dan merupakan kitab tafsir yang banyak dirujuk oleh para ulama' dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama di kalangan ahli ilmu pengetahuan, ketika mereka berusaha mengungkapkan rahasia kebesaran dan keagungan Tuhan yang tersirat di seluruh alam. Kitab ini dicetak dalam 16 jilid berukuran besar yang terdiri dari 32 juz.

Tafsir *al-Kabir* ini ternyata bukan berasal dari beliau semuanya akan tetapi ada 2 orang ulama yang menyempurnakan setelah beliau wafat. Itu semua disebabkan karena sebelum tafsir itu sempurna malaikat maut sudah mengambil nyawa beliau. Makanya beliau hanya sempat menafsirkan al-Qur'an sampai surat al-Anbiya' dan setelah itu dilanjutkan oleh Imam Shihab al-Din al-Hauby tahun 639 Hijriyah, di Damashkus, dan setelah itu dilanjutkan oleh Imam Najm al-Din al-Makhzumy al-Qamuly.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Sumber Skunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu sebagai bahan data yang akan dianalisa kualitas penafsirannya dalam penelitian ini baik berupa tafsir, hadits dan karya ilmiah lain yang memiliki hubungan dengan kedua tafsir tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Fakhruddin ar-Razi

1. Biografi M.Quraish Shihab

Penulis Tafsir *al-Misbah* yang bernama Muhammad Quraish Shihab ini, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. di UMI pada periode 1959-1965 dan di IAIN periode 1972–1977.[48]

Quraish Shihab sama seperti anak-anak yang lain, ia juga mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya, ia selesaikan di di Ujung Pandang, selanjutnya, Quraish Shihab belajar di pendidikan menengahnya di Malang. Tidak hanya itu, dia juga mengenyam ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo,

[48] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2007), 6.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan tesis berjudul *al-I'ja>z al-Tasyri'i>y li Alqur'an al-Kari>m.*[49]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" tahun1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahuun 1978.[50]

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Naz}m al-D}urar li al-Biqa>'iy, Tahqi>q wa Dira>sah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam

[49] Hasan Muarif Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004), 111.

[50] Hasan Muarif Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 2004), 111.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I, *mumta>z ma'a martabat al-sharaf al-'u>la*.[51]

Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat cemerlang.[52]

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Shari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan

[51] Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 14

[52] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,* (Bandung: Mizan 1996), 295

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[53]

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maud}u>'i>* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah

[53] Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen*..., 111
[54] Ambariy (Dewan Redaksi), *Suplemen*..., 111

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.[55]

Ketertarikannya terhadap tafsir Alquran sangat beralasan. Semenjak kecil ia didik dengan Alquran, karena Ayahnya adalah pakar Alquran dan tafsir. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
3. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
4. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
5. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
6. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa)
7. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa)
8. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999)

---

[55] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab (diunduh padatanggal 22 Januari 2023)

[56] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab (diunduh padatanggal 22 Januari 2023)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

9. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
10. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
11. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
12. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departeman Agama)
13. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
14. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994)
15. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
16. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
17. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
18. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentara Hati, 1999)
19. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
20. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
21. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
22. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
23. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
24. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
25. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

26. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
27. *Wawasana al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
28. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
29. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati)
30. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
31. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati)
32. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati)
33. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati)
34. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati)
35. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
36. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
37. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
38. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

39. *Membumikan al-Qur'an* Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati)

Dengan tidak bermaksud menempatkan Quraish Shihab sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabelitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran.

2. Penafsiran M. Quraish

Tafsir *al-Misbah* merupakan produk mufasir Indonesia, M. Quraish Shihab. Berikut ini adalah data hasil penafsirannya terhadap Alquran surat at-Taubah ayat 17.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurutnya, ayat ini masih berhubungan langsung dengan pernyataan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan kaum musyrikin. Quraish Shihab juga mencoba membuka pikiran dengan sebuah pertanyaan, bukankah pernyataan yang disampaikan Ali bin Abi Thalib selaku utusan Rasulullah SAW mengandung pernyataan bahwa mereka kaum musyrikin tidak lagi diizinkan melaksanakan haji mulai tahun depan dan siapa pun tidak diperkenankan berthawaf dalam keadaan tanpa busana.[57]

Di samping itu, ayat ini sekaligus menjadi pendahuluan bagi pernyataan yang akan disampaikan nanti bahwa kaum musyrikin adalah najis sehingga mereka tidak boleh mendekati Masjid al-Haram.

[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 39

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Quraish Shihab mengutip penafsiran Al-Biqa'i yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk mengambil teman-teman setia selain Allah, Rasul, dan kaum mukminin, ayat ini menjelaskan bahwa teman-teman setia yang diangkat oleh sementara kaum muslimin tidaklah pada tempatnya, bahkan seharusnya sejak semula tidak pernah ada wujudnya karena apa yang mereka lakukan tidak berdasar nilai-nilai ilahi. Ayat ini menurut Al-Biqa'i seakan-akan menjawab mereka yang boleh jadi berkata: "Di antara kaum musyrikin itu ada yang melakukan kebajikan-kebajikan, seperti memakmurkan Masjid al-Haram dan mengurus kepentingannya, sehingga apakah wajar jika mereka diperangi juga?" jawabannya adalah "Mereka juga–jika menganiaya kaum muslimin dan menghalangi kebajikan–wajar diperangi karena apa yang mereka lakukan terhadap Masjid al-Haram tidak ada nilainya di sisi Allah.[58]

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, apalagi Masjid al-Haram, *sedang mereka mengakui* dengan sikap, ucapan dan perbuatan mereka *bahwa mereka sendiri kafir* dengan mempersekutukan Allah dan menyembah berhala. *Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya,* termasuk amal mereka memakmurkan dan berkhidmat di Masjid al-Haram *dan mereka* nanti *kekal di dalam neraka.*

Quraish Shihab juga tidak lupa mencantumkan asbabun nuzul dari ayat ini. Diriwayatkan bahwa beberapatokoh kaum musyrikin yang

[58] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ditawan pada Perang Badr berkata kepada kaum muslimin: "Mengapa kalian mencela kepada kami padahal kami memakmurkan Masjid al-Haram, mengurus Ka'bah, memberi minum jamaah haji, dan membantu kaum lemah?" nah, ayat ini menjawab mereka, walaupun tentunya itu bukan berarti bahwa ayat ini turun setelah Perang Badr karena, seperti telah dikemukakan sebelum ini, Perang bada terjadi pada tahun ke-2 hijrah, sedang surat ini turun pada tahun ke-9 hijrah.

Aspek bahasa juga menjadi alat bantu dalam menafsirkan ayat ini dalam tafsir *al-Misbah*. Yaitu ketika membahas tentang istilah (ما كان) yang secara harfiah berarti tidak pernah ada dan sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya* digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh menurut Thahir Ibnu Asyur. Asy-Sya'rawi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Berbeda dengan istilah (ماينبغى) yang secara harfiah berarti "tidak sepatutnya" karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan "tidak patut".

Memakmurkan masjid mencakup sekian banyak aktifitas, antara lain membangun, beribadah dengan tekun di dalamnya, memelihara serta membersihkannya, serta menjaga kesuciannya dan memfungsikannya sesuai dengan fungsi yang ditetapkan Allah dan Rasulallah SAW.[59]

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam memahami masjid dalam ayat ini, Quraish Shihab lebih condong pada pendapat yang mengatakan bahwa masjid dalam ayat ini berlaku untuk seluruh masjid di muka bumi ini. Karena ada juga yang berpendapat bahwa masjid dalam ayat ini tertuju pada Masjid al-Haram saja seperti dikatakan As-Sya'rawi.

Dan Musyrik merupakan sebutan dimana seseorang kemudian menyekutukan Allah dan bertentangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah. Dan mereka yang mengakui dengan sikap, ucapan dan perbuatan mereka bahwa mereka sendiri kafir dengan mempersekutukan Allah dan menyembah berhala.

Membangun masjid termasuk kegiatan memakmurkan masjid. Dalam konteks ini, menurutnya walaupun musyrikin dilarang memakmurkan masjid, tetapi perlu dicatat bahwa penegasan itu bukan berarti bahwa bila non-muslim ingin membantu pembangunan masjid, baik dalam bentuk materi atau pikiran, serta merta bantuannya harus ditolak. Akan tetapi harus dilihat lebih dulu apakah bantuan itu sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak, dan apakah ia bersyarat dengan syarat yang merugikan atau tidak. Dalam konteks ini, mantan Mufti Mesir dan pemimpin tertinggi al-Azhar, Almarhum Syaikh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq menfatwakan bahwa Allah SWT memerintahkan umat Islam supaya berbuat kepada semua manusia serta bekerja sama dalam ketaatan dan kepentingan umum. karena Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kepada semua manusia serta bekerja samaa dalam ketaatan dan kepeentingan umum. Hal ini terkandung dalam Alquran yang berbunyi:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ [60]

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.[61]

Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau berada di Makkah selama 13 tahun dan mereka berhubungan dagang jual beli dengan non-muslim, tanpa memandang hasil usaha mereka apakah halal atau haram. Ulama keempat madzhab menetapkan bolehnya kaum muslimin bermuamalah dengan non-muslim serta menerima hadiah mereka dan wasiat-wasiat mereka walaupun dalam pembangunan masjid. Ini karena kaidah-kaidah umum dalam Islam membenarkan segala bentuk transaksi keuangan antara kaum muslimin dan selain mereka.[62]

Dalam pandangan Imam Hanafi, apabila seorang kafir dzimmi mewakafkan sebuah rumah dan menjadikan hasilnya untuk para tetangganya yang miskin, hasil rumah tersebut dibagikan kepada tetangga-tetangganya yang muslim, Nasrani, dan Yahudi. Seandainya dia menjadikan rumahnya masjid untuk kaum muslimin dan dia mengizinkan kaum muslimin shalat di rumah itu, maka shalatnya dibenarkan dan sah di

[60] Alquran 60:8
[61] *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 550.
[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 41

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sana. Namun demikian, setelah kematiannya, rumah tersebut menjadi warisan ahli warisnya. Jadi, wasiat non-muslim dan wakafnya yang termasuk bagian dari pendekatan diri kepada Allah SWT menurut agama mereka dan menurut kaum muslimin boleh dan dapat diterima. Pendapat serupa juga merupakan pandangan fiqh mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dengan alasan bahwa wasiat dan wakaf termasuk bagian dari sumbangan dan hadiah yang dibenarkan selama bukan maksiat.

Kemudian untuk kaum musyrikin dilarang untuk memasuki masjid walaupun selain Masjid al-Haram. Tetapi pendapat moderat membolehkan mereka memasukinya melalui izin. Nabi Muhammad SAW pun pernah menawan seorang kafir, yaitu Utsalah Ibnu Atsal pada salah satu tiang masjid Nabawi di Madinah, padahal ketika itu ia masih dalam status kafir. Izin diperlukan agar tidak timbul kesalahpahaman jika mereka memasukinya tanpa izin.

Ayat ini menunjukkan pula bahwa amal-amal baik yang tidak dibarengi oleh keimanan yang benar kepada Allah SWT tidak akan diterima oleh-Nya dan menjadi sia-sia. Ini sejalan pula dengan firmannya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ [63]

Artiya: Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.[64]

Kemudian setelah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, pada ayat 18 ini dijelaskan siapa yang

[63] Alquran 25:23
[64] *Qur'an Tajwid...,* 362

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

wajar memakmurkannya. Yaitu tidak lain hanya yang berman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dngan sempurna, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Maka mereka itulah yang sangat tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah SWT.[65]

Quraish Shihab juga menggunakan pendekatan bahasa. Hal itu terlihat dari penjelasan kata *khashyah* dan *muhtadi>n*. Kata خشية sebagaimana dikutip dari Thabathaba'i adalah ketakutan yang mendorong seseorang melaksanakan ibadah, bukan dalam arti takut yang bersumber dari naluri manusia karena sangat sulit bagi seseorang menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu sehingga menjadikan ia tidak takut kecuali kepada Allah SWT. Ini adalah suatu peringkat yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para Nabi dan manusia-manusia istimewa yang dekat kepada Allah SWT.

Kemudian firman-Nya: أولئك أن يكونوا من المهتدين mereka itulah yang diharapkan termasuk yang mendapat petunjuk. Pelaku yang mengharapkan tentnya bukan Allah SWT, tetapi oleh yang bersangkutan atau oleh mitra bicara ayat ini.[66]

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 41

[66] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 42

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tidak dapat disangkal bahwa meeka yang shalat, berzakat, lagi beribadah adalah orang-orang yag telah mendapat petunjuk. Tetapi mereka belum tentu termasuk orang yang disebut denga *al-muhtadin*. Quraish Shihab menjelaskan tentang tingkatan orang yang mendapat hidayah. Yaitu (اهتدى) yang berarti mendapat hidayah walaupun sedikit, (يهتدى) menggambarkan kemantapan hidayah itu pada diri seseorang, dan (المهتدي) mengandung makna bahwa kemantapan hidayah yang diperolehnya telah mencapai satu kedudukan yang lebih tinggi dan dalam, dari sekedar menamainya *muhtadi*. Demikianlah penafsiran Quraish Shihab terhadap surat at-Taubah ayat 17.[67]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Biografi Fakhruddin ar-Razi

Nama lengkap beliau Abu Abdillah, *Muh}ammad bin 'Umar bin Al-h}usain bin Al-h}asan 'Ali, At-Tami>mi>, Al-Bakri> At-T}abaristani> Ar-Ra>zi>*. beliau di juluki sebagai *Fakh@ruddi>n* (kebanggaan islam), dan dikenal dengan nama Ibnu Al Khatib, yang bermadzhab Syafi'i. Ia lahir pada tahun 544 H.[68]

Imam Fakhruddin Ar Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang *mutakallim* pada zamannya, ia ahli bahasa, Imam tafsir, dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Imam Fakhruddin

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 42

[68] Muhammad Husain Az-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassiruun,* jilid 1 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 248.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam memberikan hikmah pelajaran beliau menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.[69]

Imam Fakhruddin telah menulis beberapa komentar terhadap buku-buku kedokteran. Pada usia 35 tahun, ia telah menerangkan bagian-bagian yang sulit dari *al-Qa>nu>n fi al-t}ibb* kepada seorang dokter terkemuka di Sarkhes, yaitu Abdu al-Rahman bin Abdul Karim.[70]

Imam Fakhruddin Ar-Razi wafat pada tahun 606 H. Dikatakan ia meninggal, ketika berselisih pendapat dengan kelompok Al-Karamiah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin Ar-Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni Ar-Razi, sehingga ia meninggal dan menghadap pada Rabbi Nya.[71]

Fakhruddin al-Razi adalah seorang intelektual muslim yang tersohor dan menguasai banyak disiplin keilmuan. Ia adalah pakar tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu falak, ilmu alam dan ilmu akal. Karena itu, ia sering menerima berbagai kunjungan dari para ulama yang datang dari berbagai penjuru. Tidak ada yang menyamai keilmuan Imam Fakhruddin Ar-Razi pada masanya, ia seorang ahli ilmu kalam pada zamannya, ahli bahasa, imam tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Imam Fakhruddin

---

[69] Muhammad Husain Az-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassiruun,* jilid 1 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 248.

[70] *I* Muhammad Husain Az-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassiruun,* jilid 1 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 248.

[71] *I* Muhammad Husain Az-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassiruun,* jilid 1 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 248.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam memberikan hikmah pelajaran beliau menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.[72]

Kecerdasan dan keilmuan beliau sangat tinggi, berbagai macam ilmu dipelajari dan dikuasainya, hal itu bisa dibuktikan dengan kitab-kitab karangan beliau, yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, dan tak heran jika Ibnu Katsir dalam *bidayah wan nihayah*nya menyebutkan, bahwa karya tulis beliau mencapai sekitar dua ratusan buku. Dan kini karangan-karangan beliau tersebar diseluruh Negara, diantaranya adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. *At-Tafsi>r Al-Kabi>r* atau lebih dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib.*
2. *Al-arba'i>n fi Ushu>liddi>n*
3. *Ah}ka>mul Qiya>si> As-shar'i>*
4. *Al-Mah}su>l fi> 'Ilmi Us}u>l Fiqh*
5. *Mukhtas}ar Akhla>q*
6. *Al-Mantiqul Kabi>r*
7. *Tafsi>r Al-Fa>tih}ah}*
8. *Tafsi>r Su>rah Al-Baqarah 'ala> Wajhi Aqli la Naqli*
9. *Tafsi>r Mafa>tihul 'Ulu>m*
10. *Niha>yatul 'Uqul fi Dira>yatil Us}u>l*
11. *Ta'si>sut Taqdi>s*
12. *Tahs}i>lul Haq*
13. *Al-Kha>mis}i>n fi> Us}u>liddi>n*

[72]Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *at-Tafsir Wal Mufassirun Jilid 1*, (Kairo: Maktabah Wahbah 2000), 206

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

14. *Is}matul Anbiya>'*
15. *Hudu>s}ul Alaam*
16. *Sharh Asma>'ullah Al-Husna>*
17. *Al-Muhs}il fi Ilmil Kala>m*
18. *T}ari>qah fil Kalam*
19. *Az-Zubdah fi 'Ilmil Kala>m*
20. *Al-Mula>khash fil Falsafah*
21. *Luba>bul Isya>rat*
22. *Maba>hisul Jida>l*
23. *Sharh Nahjul Bala>ghah*
24. *Al-Muharrar fi Haqa>iqin Nahwi*
25. *Mana>qib al-Ima>m Sha>fi'i>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam menafsirkan Alquran, Fakhruddin a-Razi mengutamakan kajian ilmu logika, beliau meramu di dalamnya berbagai disiflin ilmu seperti kedokteran, Mantiq, Filasafat dan Hikmah, tanpa mengenyampinglkan makna inti al-Qur'an dan spirit ayat-ayatnya, dengan menggeret teks-teks al-Qur'an jika muncul masalah logika dan istilah-istilah ilmiah sehingga kitab Mafatih al-Gaib kehilangan spirit tafsirnya dan petunjuk Islam, Ulama menilai kitab ini dengan statemen yang populer 'Semua ada di tafsir mafatih al-Gaib kecuali tafsir'.[73]

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh. Ibnu Qadi Syuhbah mengatakan bahwa Ar-Razi

[73] Manna' Khalil al-Qatta>n, *Mabahith fi Ulu>m al-Qur'an,* (Kairo: Maktabah al-Wahbah 2000), 375

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

belum menyelesaikan seluruh tafsirnya. Ajalnya menjemputnya sebelum ia menyelesaikan tafsir al-Kabir. Ibnu Khulakan dalam kitabnya *wafiyatul a'yan* juga berkata demikian. Jadi siapa yang menyempurnakan dan menyelesaikan tafsir ini?dan sampai dimana beliau mengerjakan tafsirnya?[74]

Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa yang menyempurnakan tafsir Ar-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Al-Hazm Makky Najamuddin Al-Makhzumi Al-Qammuli, wafat pada tahun 727 H, beliau orang Mesir.[75] Dan penulis *Kashfu Ad-Z}unu>n* juga menuturkan bahwa yang merampungkan tafsir Ar Razi adalah Najamuddin Ahmad bin Muhammad Al- Qamuli, dan ia wafat tahun 727 H. *Qa>di> Al-Quda>t Shaha>buddi>n bin Khali>l Al-Khuway Ad-Dimashqi>,* juga menyempurnakan apa yang belum terselesaikan, ia wafat tahun 639 H.[76]

4. Penafsiran Fakhruddin ar-Razi

Kemudian penafsiran selanjutnya yang akan dijadikan data dalam skripsi ini adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang dikarang oleh ar-Razi. Menurutnya, setidaknya ada empat masalah perlu dikaji dalam ayat ini.

Masalah Pertama, bahwa ayat ini erat kaitannya dengan ayat pertama pada surat at-Taubah. Yaitu tentang pemutusan hubungan antara kaum muslimin dengan *kuffa>r* disebabkan keburukan dan kejelekan sifat dan kemusyrikan mereka. Menurutnya, dalam ayat ini kaum musyrikin

[74] Manna' Khalil al-Qatta>n, *Mabahith fi Ulu>m al-Qur'an,* (Kairo: Maktabah al-Wahbah 2000), 375

[75] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ad-Durarul Kaminah*. Jilid 2 () 304.

[76] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ad-Durarul Kaminah*. Jilid 2 () 304.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyebutkan sifat baik mereka. Hal itu terlihat dari sikap mereka yang saling menolong, membantu, dan menyelasaikan urusan. Salah satunya adalah memakmurkan Masjid al-Haram. Ibnu Abbas ra. berkata: "Ketika Abbas ditawan pada masa perang badar, kaum muslimin mencela kekafiran mereka dan pemutusan silaturahim yang mereka lakukan" Ali bin Abi Thalib bertanya pada Abbas: "Apakah kalian mempunyai kebaikan?" Dia menjawab: "Kami memakmurkan Masjid al-Haram, memegang kunci ka'bah, dan memberi minum orang yang melaksanakan haji." Maka turunlah ayat 17 dari surat at-Taubah ini.[77]

Masalah Kedua, *'ima>rat al-masjid* ada dua macam: yang pertama adalah sering melakukan ibadah jama'ah di sana, membersihkannya, dan memeliharanya. Fulan dikatakan memakmurkan majlis milik seseorang jika sering mendatangi majlis tersebut. Sedangkan yang kedua adalah memakmurkan dalam hal membangun masjid. Jika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah yang kedua, maka orang-orang kafir tidak diperbolehkan untuk membangun atau memperbaiki masjid. Tidak diperbolehkannya ini karena masjid merupakan tempat ibadah yang harus dimuliakan, sedangkan orang-orang kafir telah merendahkannya dan sama sekali tidak mengungkannya, mereka juga dianggap najis secara hukum sesuai dengan firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ... ﴿٢٨﴾

[77] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 7

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sedangkan menyucikan masjid adalah perkara yang wajib. Hal itu sebagaimana firman Allah:

..... وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾[78]

Mereka juga tidak memelihara dan menghindari dari hal-hal yang najis, maka masuknya mereka ke dalam masjid akan mengotorinya. Hal itu akan merusak dan mencemari ibadah kaum muslimin. Selain itu, bantuan tehadap masjid oleh orang-orang kafir itu merupakan bentuk pemberian atau hadiah, sedangkan orang kafir tidak diperbolehkan memberi anugerah atau hadiah pada kaum muslimin.[79]

Masalah ketiga, tentang kata 'masjid' dalam konteks ayat ini. Ibnu katsir dan Abu Amr membaca kata masjid itu dalam bentuk mufrad karena hal itu merujuk pada masjid al-Haram. Dan yang lainnya dalam bentuk jamak, yaitu masajid. Hal itu dijelaskan dengan beberapa alasan.

a. Bahwa ia adalah Masjid al-Haram, dikatakan masajid karena ia merupakan kiblat seluruh masjid di dunia. Maka jika memakmukannya, berarti bagaikan memakmurkan seluruh masjid pula.
b. Bahwa teks pada ayat 17 surat at-Taubah ini tertulis *masa>jid* dalam bentuk jamak (ما كان للمشركين أن يعمروا مساجدالله). Artinya, orang-orang musyrik tidak pantas memakmurkan sesuatu apapun dari masjid-masjid Allah. Jika demikian, orang-orang musyrik juga tidak mungkin

[78] Alquran 2:125
[79] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memakmurkan Masjid al-Haram yang merupakan masjid yang paling mulia dan agung.

c. Bahwa masjid adalah tempat sujud. Maka setiap bagian dalam Masjid al-Haram itu adalah masjid.

Masalah keempat, al-Wahidy berkata bahwa ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir dilarang memakmurkan masjid milik orang-orang muslim. Walaupun mereka berwasiat untuk membangun masjid, maka wasiatnya tidak diterima dan dilarang memasuki masjid. Jika mereka masuk masjid tanpa izin, maka boleh menegurnya. Jika izin, maka tidak sepantasnya ditegur. Akan tetapi lebih baik memuliakannya dengan melarang mereka memasukinya.[80]

Adapun firman Allah شهدين على أنفسهم بالكفر, Zujaj berkata hal itu bermakna bahwa dilarangnya orang-orang musyrik memakmurkan masjid karena mereka mengakui kekafiran mereka sendiri. Disebutkan bahwa penafsiran tentang pengakuan ini memiliki banyak bentuk:

a. Bahwa mereka benar-benar mengakui kekafiran mereka dengan menyembah berhala, mendustakan Alquran, mengingkari Nabi SAW. Semua itu menunjukkan kekafirannya. Maka barang siapa yang mengakui bahwa dirinya dengan perkara tersebut, maka pada saat itu juga dia mengaki kekafirannya.

b. As-Sadi berkata bahwa pengakuan mereka terhadap kekafiran mereka seperti orang Nasrani ketika ditanya siapa kamu, maka dia akan

[80] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 9

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menjawab aku seorang nasrani, begitu juga orang Yahudi dan penyembah berhala.

c. Bahwa pemuda ketika zaman Nabi SAW berkata bahwa mereka kafir terhadap agama Muhammad SAW dan Alquran. Mungkin itulah yang di maksud dalam ayat ini.

d. Meraka kaum musyrikun terbiasa mengelilingi (thawaf) halaman rumah dan berkata: "Kami tidak mengelilinginya dengan memakai baju. Kami mengingkari Allah" ketika mereka berkeliling, mereka bersujud pada patung-patung. Inilah pengakuan kesyirikan mereka.

e. Ibnu Abbas berkata bahwa Mereka menunjukkan kemusyrikannya kepada Rasulullah SAW.[81]

Maksud dari firman Allah أولئك حبطت أعمالهم adalah jika mereka kaum musyrikin berbuat kebaikan seperti berbakti kepada kedua orang tua, membangun persatuan, memberi makan orang lapar, memuliakan tamu, dan lain sebagainya merupakan amal yang sia-sia dan batil.[82]

Kemudian maksud firman Allah وفى النار هم خالدون adalah isyarat bahwa kaum musyrikin kekal di dalam neraka. Sahabat-sahabat kami memberi komentar pada ayat ini bahwa orang fasiq yang tekun shalat tidaklah kekal di dalam neraka. Hal itu karena dua alasan, pertama bahwa kekekalan itu hanya berlaku bagi orang-orang kafir. Akan tetapi seelain

[81] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 9
[82] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mereka, maka tidaklah kekal. Kedua, bahwa Allah SWT memberlakukan kekekalan di neraka sebagai ganjaran terhadap orang-orang kafir.[83]

B. Analisa Penafsiran Al-Misbah Dan Mafatih al-Ghaib

1. Analisa Penafsiran M. Quraish Shihab

Pada penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* secara khusus, ketika Quraish Shihab menafsirkan Alquran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, ia menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riyawat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di anara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tah}ri>r wa at-Tanwi>r,* Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mi>za>n fi> Tafsi>r Al-Qur'a>n*, *al-Biqa>'i>, ash-Sha'rawi>, al-Alu>si>, al-Ghaza>li>,* dan lain sebagainya. Walaupun dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab

[83] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

Dalam konteks penafsiran ayat 17, Quraish Shihab memulai menafsirkan ayat ini dengan pendekatan dengan ilmu munasabah, setidaknya ada tiga ayat yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan ayat ini. Yaitu pertama mengaitkannya dengan ayat pertama surat at-Taubah.

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ [84]

Artinya: (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan Perjanjian (dengan mereka).

Hubungannya menurtnya terletak pada pemutusan hubungan antara umat Islam dan kaum kafir. Ayat 17 yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik tidak pantas memakmurkan masjid termasuk pemutusan hubungan tersebut. Di samping itu Quraish Shihab menghubungkannya dengan ayat tentang status musyrikin yang najis. Dikatakan bahwa ayat 17 ini menjadi pendahuluan bagi ayat 28 surat at-Taubah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ [85]

[84] Alquran 9:1
[85] Alquran 9:28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[86]

Ayat selanjutnya yang terkait adalah ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-16. Dalam hal ini ia mengutip pendapat al-Biqa'i bahwa ayat ini adalah kebalikan dari ayat sebelumnya. Sebelumnya menjelaskan bahwa umat Islam seyogyanya mengambil teman dari sesama orang beriman. Kemudian pada ayat selanjutnya menjadi penjelas bahwa orang yang musyrik tidak dapat diajak kerja sama dalam hal ibadah karena tidak ada nilai-nilai ilahi pada diri mereka. Walaupun munasabah ayat ini tidak begitu urgen, tapi secara makna memang ada hubungannya.

Ilmu bahasa menjadi juga digunakan dalam menjelaskan ayat ini, Quraish Shihab juga membahas penjelasan per-kata secara global (ijmali) dan mengungkapkan Setelah itu, ia menjelaskan mufradat secara global dan rinci dengan mengutip pendapat ulama. Misalnya ketika menjelaskan tentang kata (ما كان), ia mengutip pendapat Ibu Ashur dan As-Sya'rawi, yang intinya mempunyai arti tidak pantas atau tidak patut. Begitu juga dengan alasan mengapa penggunaan kata "masjid" berbentuk jamak telah dijelaskan dengan baik. Tidak ada hadis yang digunakan untuk menafsirkan ayat ini. Hanya ada satu riwayat yang menjelaskan tentang sebab nuzul. Menurutnya, turunnya ayat ini terjadi setelah kejadian perang badar, tepatnya tahun ke-9 hijriyah. Padahal perang badar terjadi pada

[86] *Qur'an Tajwid...*, 191.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tahun ke-2 hijriyah. Dengan demikian Quraish Shihab telah menafsirkan ayat ini dengan baik. Ia tidak keluar dari koridor ilmu tafsir yang telah ditetapkan.

Ditinjau dari latar pendidikannya dalam kontreks tafsir Alquran, penulis menilai bahwa Quraish Shihab secara keilmuannya dalam bidang tafsir, tanpa mengkultusnya, sudah sangat mumpuni dan ahli. Hal itu terlihat dari perjalanan pendidikannya yang memang selalu fokus mpada Alquran sehingga dapat dipastikan bahwa dia memenuhi kriteria sebagai mufassir. Sejak muda Quraish Shihab memang bercita-cita menjadi mufasir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jadi setelah disimpulkan, penggunaan perangkat tafsir yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini adalah ilmu munasabah, pendekatan bahasa, asbabun nuzul dalam bentuk riwayat atau hadis, pendapat para ulama, dan juga pendapat pribadi. Akan tetapi dalam menafsirkan tentang bolehnya kaum musyrikin membantu memakurkan masjid dalam bentuk materi, ia menguatkan pendapatnya dengan menggunakan pendapat para imam madzhab yang empat, yaitu Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan Hanafi. Ia hanya menganalogikan dengan bolehnya orang Islam bermuamalah dengan non-muslim, dan itu berlaku juga untuk membantu pembangunan masjid. Hal itu tanpa didasari dengan mencantumkan secara langsung dalil dari Alquran maupun hadis. Padahal dalam ilmu tafsir tidak ada cabang ilmu yang hanya menggunakan hujjah ulama dalam menafsirkan Alquran. Jadi dalam hal ini status penafsiran

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Quraish Shihab perlu diklarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang baik. Karena penulis menemukan kontradiksi antara penafsiran kata *ma> ka>na* secara bahasa ia mengartikan ketidakmampuan atau penafian kaum musyrik memakmurkan masjid. Akan tetapi ketika mengutip pendapat ulama, ia seakan-aan melonggarkan batas kaum musyrik dalam pemakmuuran masjid.

2. Analisa Penafsiran Fakhruddin ar-Razi

Analisa selanjutnya yaitu terhadap penafsiran Ar-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Sistematika penulisan Tafsir secara umum dimulai dengan menyebut nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat. Namun ar-Razi tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu ar-Razi mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat Alquran terdapat beberapa masalah yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sabab nuzul, dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan ayat.

Begitu juga ketika menafirkan kedua ayat dalam penelitian ini. Dia menyebutkan bahwa di ayat 17 ini ada empat masalah perlu dibahas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Munasabah ayat ini dengan ayat pertama surat at-Taubah
b. Definisi *'ima>rat al-masjid*
c. Tentang perbedaan qiraat pada lafadz masjid. Ada yang membaca dalam bentuk jamak, ada pula yang mufrad atau Tunggal
d. Larangan bagi orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid.

Kemudian penulis akan menganalisa penafsiran ini dengan menggunakan teori-teori ilmu tafsir. Dari segi ilmu munasabah, ia menjadikan ayat pertama dari surat at-Taubah dalam mengaitkan ayat ini. Yaitu dalam hal pemutusan hubungan dengan orang kafir atau musyrik. Hanya satu ayat itulah yang dijadikan munasabah sebagai alat tafsir. Secara makna ayat ini memang ada hubungan dengan dengan ayat pertama. Jadi dalam hal ini, status pemakaian ayat ini sudah tepat dilihat jika dari ilmu munasabah.

Penggunaan bahasa sebagai alat untuk menafsirkan Alquran tidak diterapkan dalam menafsirkan ayat ini. Karena penulis tidak menemukan kaidah-kaidah bahasa dalam menjelaskan kosa kata yang dianggap perlu untuk dijelaskan dengan pendekatan bahasa Arab padahal itu sangat penting. Seperti kata *ma> ka>na* yang seharusnya dicari maksud dari susunan kalimat tersebut. Hal itu penting karena akan berpengaruh dalam mengetahui batasan kaum musyrikin dalam memakmurkan masjid, apakah ia berarti larangan, atau hanya sekedar tidak pantas. Akan tetapi bukan berarti ia menghindari untuk menafsirkan tentang hal itu. Ia menggunakan pendekatan lain dalam menafsirkannya, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menggunakan logika dengan diperkuat ayat-ayat Alquran dengan teori munasabah.

Dengan menggunaka ketajaman nalarnya, menurutnya orang musyrik dilarang untuk memakmurkan masjid karena masjid merupakan tempat ibadah yang suci dan diagungkan, sedangkan orang musyrik merendahkannya. Ia menggunakan dalil Alquran yang menyatakan bahwa status orang-orang musyrik najis secara hukum.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ ... ٢٨ [87]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis...[88]

Sedangkan menjaga kesucian masjid adalah perkara yang wajib bagi kaum muslimin secara hukum. Sesuai firman Allah SWT:

... وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ١٢٥ [89]

Artinya: dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".[90]

Lebih dari itu, orang musyrik menurutnya tidak terhindar dari najis dan tidak memelihara diri dari hal-hal yang najis. Maka ketika mereka memasuki masjid akan mengotorinya dan menyebabkan rusaknya ibadah kaum muslimin. Begitu juga ketika mereka berwasiat hartanya untuk membangun masjid, maka wasiat itu harus ditolak.

---

[87] Alquran 9:28
[88] *Qur'an Tajwid...*, 191.
[89] Alquran 2:125
[90] *Qur'an Tajwid...*, 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Asbabun Nuzul sebagai salah satu cabang ilmu tafsir juga tidak dilupakan untuk diaplikasikan dalam penafsiran ayat ini karena ayat ini mempunyai *sabab nuzu>l*. Hal itu terlihat telah termaktub dalam kitab tafsirnya bahwa Ibnu Abbas ketika ditawan pada perang Badar dihina oleh kaum muslimin karena kekafiran dan pemutusan silaturrahim. Kemudian ditanya oleh Ali: "Apakah kalian memiliki kebaikan?" mereka menjawab: "Kami memakmurkan masjid, menghijabi Ka'bah, melayani jama'ah haji, dan menolong orang lemah".

Akan tetapi status riwayat di atas tidak dilengkapi dengan sanad yang jelas. Jadi perlu diklarifikasi lagi mengenai keshahihan hadis tersebut. Penulis juga telah membaca beberapa produk tafsir dan mayoritas menggunakannya dalam menafsirkan ayat ini dengan sanad lengkap. Dalam hal ini tidak ada kejanggalan yang ditemukan, walaupun setelah ditelusuri di kitab-kitab hadis tidak ditemukan.

Fakhruddin juga menyinggung masalah perbedaan qiraah dalam kalimat *masjid* tentu hal ini menggunakan pendekatan ilmu qiraah. Hanya Ibnu Katsir dan Abu Amr yang membacanya dalam bentuk tunggal. Sisanya dalam bentuk jamak.

Kemudian apabila ditinjau dari latar belakang perjalanan pendidikannya, ia adalah penuntut ilmu yang tekun dan cepat memahami ilmu yang dipelajari. Penulis meninjau latar belakang pendidikan karena kualitas pendidikan seorang mufasir sangat berpengaruh terhadap karya tafsir yang dihasilkan. Ia tidak belajar hanya kepada satu guru, banyak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

guru yang telah ia gali ilmunya. Walaupun bidang utama yang ia kuasai adalah disiplin ilmu logika dan kalam, akan tetapi ia juga mengetahui bidang tafsir secara baik.

Demikianlah bentuk penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap surat at-Taubah ayat 17 dan tidak ada kejanggalan yang ditemui penulis dalam penafsiran ini. Hanya saja Fakhruddin tidak banyak menggunakan hadis dalam menafsirkannya kecuali asbabun nuzul. Hal ini sebuah kritikan terhadap cara penafsiran ayat Alquran yang dilakukannya, hal ini senada dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa Fakhruddin al-Razi adalah seorang ahli tafsir yang sangat sedikit pengetahuannya tentang sunnah, pendapat para sahabat, tabi'in dan pendapat tokoh-tokoh salaf. [91] Akan tetapi penulis kurang setuju dengan pendapat ini karena sedikitnya sunnah Rasulullah saw atau pendapat sahabat yang dipakai al-Razi bukan karena sedikit pengetahuannya, akan tetapi karena luasnya ra'yu yang dia gunakan sehingga ada kesan sunnah yang digunakan hanya sedikit sekali. Karena dalam menafsirkan ayat ini tidak ditemukan hal yang keluar dari koridor tata cara penafsiran Alquran.

C. Implementasi larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi

Jika ditinjau pada masa sekarang penyebutan musyrikin berubah mmenjadi non-muslim yang memiliki makna menyekutukan Allah, begitu pendapat M. Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi. Dalam menyikapi

[91]M. Quraish Syihab, *Rasionalitas Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Hidayat, 1994), 136.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

problem yang terdapat dalam surat at-Taubah ayat 17, M. Qusaraish Shihab berpendapat bahwa lafadz *"maakaana"* dalam surat at-Taubah berarti tidak pernah atau tidak patut, sehingga menghukumi pada larangan orang musyrikin terhadap memakmurkan masjid bukan berarti tidak boleh menerima bantuan dari orang non-muslim, kecuali dalam ayat tersebut memakai lafadz *"maayanbaghii"* yang berarti tidak patut.

Berbeda dengan pendapat Fakhruddin ar-Razi, ia menjelaskan bahwa dalam surat at-Taubah ayat 17 ada 4 problem, diantaranya adalah larangan orang musyrikin terhadap memakmurkan masjid. Menurutnya, larangan itu berlaku bagi non-muslim terhadap orang Islam dalam bentuk apapun, sehingga kalau ada bantuan baik berupa materi atau yang lain harus ditolak. Terutama pada bantuan pembangunan masjid. Ia berpendapat bahwa jika orang non-muslim ikut membantu dalam memakmurkan masjid maka sama saja mereka merendahkan tempat ibadah.

Perbedaan pendapat antara M. Quraish Shihab dengan Fakhruddin ar-Razi itu hal yang biasa terjadi. M. Quraish Shihab membolehkan menerima bantuan dari non-muslim dengan tanpa syarat, sedangkan Fakhruddin ar-Razi tidak membolehkan menerima bantuan dari non-muslim. Alasan dari M. Quraish Shihab adalah beracuan pada pendapat imam Hanafi terhadap perumpamaan orang kafir dzimmi yang mewakafkan rumah dan hasilnya dibagikan kepada orang Islam yang miskin. Ia juga berpedoman pada 4 imam madzhab tentang bolehnya bermuamalah antara orang Islam dengan non-muslim berdasarkan kaidah-kaidah aumum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menurut peneliti, tidak ada larangan bagi orang non-muslim yang hendak membantu orang Islam tanpa ada bersyarat, seperti pendapat M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat at-Taubah ayat 17. Jika diimplementasikan dengan kondisi orang Islam Indonesia saat ini ketika hendak membangun masjid atau merenovasi masjid, ada beberapa masjid yang menggalang dananya dengan cara menggalang di jalan raya yang dikenal sebagai "amal-amal." Dari sini kita dapat mengetahui bahwa bantuan dari non-muslim dapat diterima, karena kita tidak tahu apakah yang memberi amal itu selalu orang Islam atau bahkan orang non-muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, diuraikan panjang lebar masalah penafsiran tentang penafsiran Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi terhadap ayat 17 dari surat at-Taubah, di bab ini akan menyimpulkan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya. Berikut kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas:

1. M. Quraish Shihab sebagai mufassir tidak diragukan lagi, hal itu dapat dilihat dari aspek pendidikannya yang selalu berhubungan dengan Alquran dan tafsir, pasca pulang dari indonesia pun ia juga sehari-harinya sibuk dengan Alquran. Selain itu juga ia mempunyai banyak karya dalam bidang tafsir sehingga tidak ada alasan yang dapat membantah bahwa ia adalah seorang mufassir. Untuk Fakhruddin ar-Razi, walaupun ia lebih mendalami ilmu kalam dan logika, akan tetapi kemampuannya dalam bidang tafsir tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal itu terlihat dari karya-karyanya dalam bidang tafsir dan bahasa tidak bisa dibilang sedikit. Ia juga menguasai banyak bidang keilmuan, seperti ushul fiqh, fiqh, kedokteran, matematika, dan lain sebagainya.
2. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa ada perbedaan perangkat yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih menggunakan pendekatan bahasa dan pendapat ulama fiqh untuk menguatkan pendapatnya. Sedangkan Fakhruddin ar-Razi menggunakan tafsir dengan menggunakan ayat lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan analisanya yang tajam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penggunaan perangkat tafsir merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas penafsiran M. Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi terhadap larangan memakmurkan masjid. Hal itu berpengaruh terhadap batasan larangan kaum musyrikin dalam memakmurkan masjid.

3. Menurut Quraish Shihab, larangan tersebut hanya berlaku untuk ibadah dan pengurusan masjid, sedangkan membagun, menyumbang, berwasiat, dan wakaf diperbolehkan bagi kaum musyrikin untuk melakukannya dengan catatan tidak mengajukan syarat-syarat tertentu yang dapat merugikan kaum muslimin. Sedangkan Fakhrudin ar-Razi tidak memberi toleransi sedikit pun bagi kaum musyrikin untuk memakmurkan masjid. Baik beribadah, membangun, menyumbang pikiran atau materi, dan berwasiat untuk membagun masjid dari hartanya. Hanya memasuki masjid saja yang diperbolehkan dengan syarat melalui perizinan. Akan tetapi menurutnya lebih baik ditolak jika mereka izin untuk memasuki masjid demi kesucian dan keagungan masjid.

B. Saran-saran

Hal-hal yang perlu disarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin itu sebenarnya mungkin sudah menjadi permasalahan yang untuk diteliti, akan tetapi menganai perbedaan presepsi mengenai batasannya masih menjadi perbincangan yang hangat. dalam Alquran informasi tersebut sudah lama,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

setelah melakukan penelitian dapat juga mengimplementasikan larangan memakmurkan masjid tersebut, namun masih banyak orang yang tidak mengerti mengenai hal ini.

2. Hasil akhir dari penelitian di atas belum bisa dianggap sempurna., karena adanya pembatsan dari judul skripsi diatas. Mungkin masih ada hal-hal yang tertinggal atau terlupakan, sehingga perlu lebih teliti dan objektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

_____. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Ad-Dzahabi, Muhammad Husein. 2000. *at-Tafsir Wal Mufassirun* Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah.

al-Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Farmawi, Abd. Al Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'iy* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

al-Qatta>n, Manna' Khalil. 2000. *Mabahith fi Ulu>m al-Qur'an,* Cairo: Maktabah al-Wahbah.

al-Qatthan, Manna' Khalil, 2009. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS Jakarta. Litera Antar Nusa.

Ambariy, Hasan Muarif (Dewan Redaksi). 2004. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve.

Ar-Razi, Fakhruddin. 1981. *Mafatih al-Ghaib juz 13*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ayub, Moh. E. dkk. 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Alquran,* cet III Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nasruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Bulaiq, Izzudin. 1978. *Minhajus Shalihin*, cet 1, Beirut: Darul Fikr.

Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, tk: Alpha.

Departemen Agama RI. 1971. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.

Faridl, Miftah. 1998. *Pokok-pokok Ajaran Islam.* Bandung: Pustaka.

Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,* Bandung: Mizan.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

Kholid, Abd.. 2007. *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Surabaya: Fak. Ushuluddin.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan,* tk: Gajah Mada University Press.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Rasionalitas Al-Quran,* Jakarta: Pustaka Hidayat.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung.

Syahidin. 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta.

Syurbasyi, Ahmad. 1999. *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim,* Jakarta: Kalam Mulia.

Tim Penyusun. 2008. *Akidah Akhlak al-Hikmah*, Surabaya: Akik Pusaka.

Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiryoprawiro, Zein M.. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur,* Surabaya PT. Bina Ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Najib Hizbullah

NIM : 205104010002

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin Adab Dan Humaniora

Intitusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Desember 2023
Saya yang menyatakan

NAJIB HIZBULLAH
NIM. 205104010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama	: Najib Hizbullah	
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 14 Desember 2002	
Fakultas	: Usuluddin Adab Dan Humniora	
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir	
Alamat	: Dsn. Krajan I, Kasiyan Timur Puger Jember	
Riwayat Pendidikan	: RA Midrarul Ulum	(2008)
	MI Midrarul Ulum Puger	(2014)
	SMP Negeri 2 Puger	(2017)
	SMA Plus Bustanul Ulum Puger	(2020)
	UIN KHAS Jember	(2023)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id